
**MENINGKATKAN *SOFT SKILL* SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD**

Abdul Aris

SMPN 1 Ciawigebang, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Abdularis7279@gmail.com

ABSTRAK

Dari hasil pembelajaran pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Agustus 2020 di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang pada mata pelajaran IPS ditemukan permasalahan yaitu rendahnya *soft skill* siswa, hal ini disebabkan oleh: 1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran; 2) Siswa kurang memahami materi pelajaran; 3) Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian siswa; dan 4) Hasil evaluasi siswa yang mencapai KKM kurang dari 50%; Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk: 1) Mengetahui gambaran penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan *soft skill* siswa; 2) Meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX G yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 21 perempuan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Dari hasil penelitian tindakan kelas di Kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang melalui penerapan model kooperatif tipe STAD yang diupayakan melalui pembelajaran selama 2 siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan *soft skill* siswa dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar yang memiliki kemampuan heterogen. 2) *Soft skill* siswa pada pembelajaran IPS di kelas IX G meningkat setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini terbukti dengan pencapaian siswa sebagai berikut: rata-rata kelas adalah 82, skor tertinggi siswa adalah 100, skor terendah adalah 60, dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 31 (86%) orang. Berdasarkan temuan dari penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS siklus I dan siklus II penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Guru hendaknya memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran; 2) Guru hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. 3) Guru hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Soft skill, Kooperatif tipe STAD

ABSTRACT

From the results of the preliminary study conducted by the author in August 2020 in class IX G of SMP Negeri 1 Ciawigebang in the social studies subject, a problem was found, namely the low soft skills of students, this was caused by: 1) Students were not enthusiastic in participating in learning; 2) Students do not understand the subject matter; 3) The learning method used is less attractive to students; and 4) Evaluation results of students who achieve KKM less than 50%; The main objectives of this classroom action research are to: 1) Know the description of the application of the STAD type cooperative model to improve students' soft skills; 2) Improving students' soft skills in social studies subjects through the application of the STAD type cooperative model. The research subjects were 36 students of class IX G, consisting of 15 boys and 21 girls. The method used is a class action research method. From the results of classroom action research in Class IX G of SMP Negeri 1 Ciawigebang through the application of the STAD type cooperative model which is pursued through learning for 2 cycles, it can be concluded as follows: 1) The application of the STAD type cooperative learning model to improve students' soft skills is carried out by forming groups students who have heterogeneous abilities. 2) The students' soft skills in social studies learning in class IX G increased after applying the STAD

type cooperative learning model. This is evidenced by the student achievement as follows: the class average is 81, the highest student score is 100, the lowest score is 60, and students who achieve KKM are 31 (86%) people. Based on the findings from classroom action research on social studies learning cycle I and cycle II, the authors make the following suggestions: 1) Teachers should utilize the environment as a learning resource; 2) Teachers should involve students actively in the learning process. 3) Teachers should involve students actively in the learning process.

Keywords: Soft skills, Cooperative type STAD

Articel Received: 02/08/2022; **Accepted:** 10/12/2022

How to cite: APA style. Haris, A. (2022). Meningkatkan Soft Skill Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 03 (03), *halaman* 340-349.

A. PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu-ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian peserta didik akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena peserta didik lebih menghayati hal-hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja. Dengan IPS problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, ekonomi dan sebagainya.

Dari hasil pembelajaran pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Agustus 2020 di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan pada mata pelajaran IPS ditemukan permasalahan yaitu rendahnya *soft skill* siswa, hal ini dari hasil identifikasi karena disebabkan: 1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran; 2) Siswa kurang memahami materi pelajaran; 3) Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik perhatian siswa; dan 4) Hasil evaluasi siswa yang mencapai KKM kurang dari 50%;

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya *soft skill* siswa, maka diperlukan upaya oleh guru, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Keberhasilan belajar menurut pandangan konstruktivisme bergantung pada lingkungan/ kondisi belajar dan pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan makna, oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar (West dan Pines, 1985). Dan pembentukan makna merupakan proses aktif

yang terus berlanjut dan siswa melakukan tanggungjawab akhir atas belajar mereka. (Penshan; 1994:5). Model pembelajaran kooperatif teknik STAD merupakan salah satu upaya meningkatkan antusias belajar siswa yang interaktif. Menurut Slavin (1995) STAD (*Student Team Achievement Development*) langkah-langkahnya meliputi: 1) Pembentukan kelompok belajar/ diskusi yang anggotanya memiliki kemampuan heterogen; 2) Guru menyajikan materi pelajaran; 3) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggotanya. Anggota yang sudah mengerti menjelaskan pada anggota yang belum mengerti (tutor sebaya); dan 4) Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa, pada saat menjawab tidak boleh saling membantu.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan pada mata pelajaran IPS bertujuan untuk: 1) Meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2020/ 2021; 2) Mengetahui gambaran penerapan model kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2020/ 2021.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menentukan judul: "Meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2020/ 2021).

B. LANDASAN TEORI

1. *Soft Skill* Siswa

Kata *soft skill* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan seseorang "EQ" (*Emotional Intelligence Quotient*), kumpulan karakter kepribadian, rahmat sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skill* ini melengkapi keterampilan keras (bagian dari seseorang IQ), yang merupakan persyaratan teknis pekerjaan dan banyak kegiatan lainnya.

Soft skill atau keterampilan lunak menurut Berthhall (Diknas, 2008) mendefinisikan *soft skill* sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative).*” merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia (melalui pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, pengambilan keputusan lainnya. Keterampilan lunak ini merupakan modal dasar peserta didik untuk berkembang secara maksimal sesuai pribadi masing-masing.

Kamus wikipedia (2009) mendefinisikan *soft skill* sebagai : “*sociological term relating to person’s emotional quotient, the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal habits, friendliness, and optimism that characterized relationships with other people.*” Jadi, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang.

Sedangkan indikator-indikator orang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Agus (2005: 100) adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri atau mengenali perasaan waktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
2. Pengaturan diri, Mampu mengelola emosi. Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.
3. Motivasi diri sendiri. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri serta untuk berkreasi. Kendali diri emosional adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.
4. Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar.
5. Keterampilan sosial. Sebagian besar membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

2. Model Cooperative Learning Tipe STAD

STAD singkatan dari *Student Teams-Achievement Developments*. STAD merupakan model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Inti kegiatan dalam STAD adalah sebagai berikut : 1) Mengajar : Guru mempersentasikan materi pelajaran; 2) Belajar dalam Tim : Siswa belajar melalui kegiatan kerja dalam tim/kelompok mereka dengan dipandu oleh LKS, untuk menuntaskan materi pelajaran. 3) Pemberian Kuis : Siswa mengerjakan kuis secara individu dan siswa tidak boleh bekerja sama. 4) Penghargaan : Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan tim/kelompok yang memperoleh skor tertinggi dalam kuis (Nur, 1999:23).

Langkah-langkah STAD dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru dapat meminta para siswa untuk mempelajari suatu pokok bahasan yang segera akan dibahas, di rumah masing-masing. 2) Di kelas, guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap anggota kelompok dapat saling bertatap muka. 3) Guru membagikan LKS. Setiap kelompok diberi 2 set. 4) Anjurkan agar setiap siswa dalam kelompok dapat mengerjakan LKS secara berpasangan dua-dua dalam tigaan. Kemudian saling mengecek pekerjaannya diantara teman dalam pasangan atau tigaan itu. 5) Bila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan LKS, teman 1 tim/kelompok bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada temannya yang tidak bias tadi. 6) Berikan kunci LKS agar siswa dapat mengedek pekerjaan sendiri. 7) Bila ada pertanyaan dari siswa, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu kelompok sebelum mengajukannya kepada guru. 8) Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok. 9) Ketua kelompok, melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya dalam mengisi LKS. Jika diperlukan, guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proporsional. 10) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami, dan dapat mengerjakan LKS yang diberikan guru. 11) Guru bertindak sebagai narasumber atau fasilitator jika diperlukan. 12) Setelah selesai mengerjakan LKS secara tuntas, berikan kuis kepada seluruh siswa. Para siswa tidak boleh bekerja sama dalam mengerjakan kuis. Setelah siswa selesai mengerjakan kuis, langsung dikoreksi untuk melihat hasil kuis. 13) Berikan penghargaan kepada siswa

yang benar, dan kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Berilah pengakuan/pujian kepada prestasi tim. 14) Guru memberikan tugas/PR secara individu kepada para siswa tentang pokok bahasan yang sedang dipelajari. 15) Guru bisa membubarkan kelompok yang dibentuk dan para siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing; 16) Guru dapat memberikan tes formatif, sesuai dengan TPK/kompetensi yang ditentukan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX G yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 21 perempuan.

Desain penelitian pada penelitian ini merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh David Hopkins yang dikutip oleh Madya (1994:25) yang meliputi menyusun rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya. Adapun komponen-komponen pokok yang dapat dijadikan sebagai langkah dalam penelitian adalah: perencanaan atau *planning*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing*, refleksi atau *reflecting*. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari dua siklus. Siklus prosedur penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993:48)

Secara rinci analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tahap pengumpulan, kodifikasi, dan kategori data. Pada tahapan ini akan diperoleh data dari berbagai instrumen penelitian, kemudian diberikan kode-kode tertentu sesuai jenis dan sumbernya. Untuk memudahkan penyusunan kategori data dan perumusan sejumlah

hipotesis mengenai rencana tindakan selanjutnya, peneliti akan melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data penelitian ini.

Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan pada akhir penelitian ini meningkat hingga 86% siswa mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 78 (tujuh puluh delapan) serta mencapai nilai rata-rata kelas di atas 75.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada proses penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS siklus I yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

- a. Hasil pengamatan dari teman sejawat yang menyimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran cukup berjalan dengan baik.

- b. Hasil refleksi

Berhasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I belum mencapai hasil yang maksimal, maka diputuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas lagi pada siklus II yang akan menekankan pada model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Siklus II

Pada proses penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS siklus II yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

- a. Hasil pengamatan dari teman sejawat yang menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas sudah berjalan dengan baik.

- b. Hasil refleksi

Data perbandingan nilai dari mulai pra siklus, siklus I dan siklus II Data prosentase pencapaian KKM dari hasil evaluasi per siklus.

Menimbang beberapa hal sebagai hasil temua dari penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS baik siklus I maupun siklus II dan jika dianalisa hasil evaluasi

per siklus nampak jelas bahwa perolehan nilai siswa yang menjadi tujuan penelitian dari siklus ke siklus telah mengalami kenaikan.

Hasil analisa data nilai evaluasi dari setiap siklus sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah dari jumlah siswa sebanyak 36 orang mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 73 dan siswa yang mencapai KKM hanya sebanyak 20 (56%) siswa, sehingga penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas pada siklus II.
2. Hasil belajar siswa pada siklus II adalah dari jumlah siswa sebanyak 36 orang mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 82 dan siswa yang nilainya mencapai KKM mencapai sebanyak 31 (86%) siswa, karena itu penulis memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan kelas di siklus II.

Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil evaluasi dari tiap siklus dapat diamati pada tabel 1 dan grafik 1 sebagai berikut:

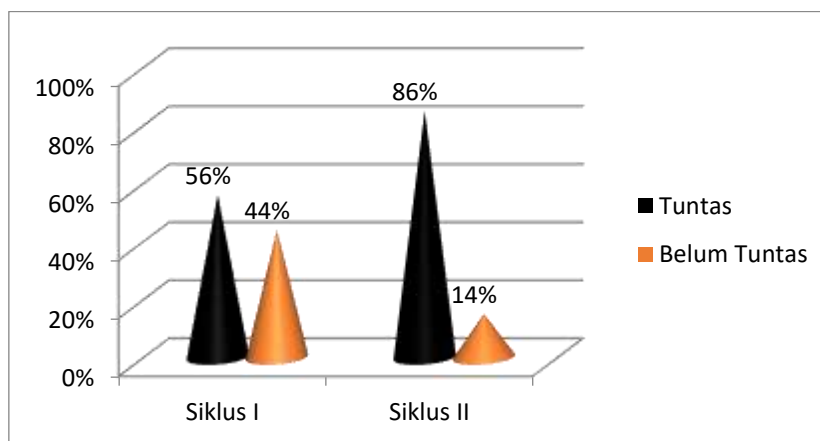
Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Siswa siklus I dan II

No	Nama	Siklus I	Siklus II
1	Adittria Juliana Saputra	85	92
2	Aditya Rizky Setiawan	90	90
3	Aghist Riyanti	60	77
4	Anisa Tri Yulianti	85	90
5	Aulia	80	92
6	Daffa Dwi Septian	65	78
7	Dalfa Wardatul Khoeriyah	80	80
8	Dina Nur Azizah	60	85
9	Dodi Muhammad	65	79
10	Fatihatu Shifa	80	80
11	Fatma Aditiya Ningrum	85	85
12	Gerin Rivaldi Nursaputra	90	80
13	Laila Azzahra	60	60
14	Leli Fitriani	77	80
15	Leni Agustini	85	85
16	Malky Meikhanza Hendrik Putra	60	78
17	Mawar Andini	90	90
18	Mia Dwi Amalia	50	80
19	Mochamad Syafiq Luthfi Insani	85	85
20	Muhamad Farel	80	80
21	Muhamad Reza Nur Pratama	65	65
22	Muhammad Kaka Rasetya	80	80

No	Nama	Siklus I	Siklus II
23	Nadhifah Salma Azzahra	80	90
24	Nayla Azzhura Bilbina	70	80
25	Nayla Lica Sabella	77	87
26	Neng Sifa Fauzia	60	75
27	Nira Kurnia Sari	70	78
28	Nur Alif	85	90
29	Rahmah Irawati	70	80
30	Raihan Arindra Pratama	90	100
31	Ray Vikri Pratama	50	80
32	Regina Syabani	60	75
33	Salsa Dela Nopianti	80	85
34	Vina Yulia Antika	60	77
35	Yunny Rahayu	65	65
36	Zaenal Abiddin	80	85
	Jumlah	2654	2938
	Nilai Tertinggi	90	100
	Nilai Terendah	50	60
	Nilai rata-rata	74	82
	Ketercapaian KKM (%)	56%	86%

Tabel 2
Prosentasi Ketercapaian KKM Siklus I

No.	Kriteria Ketuntasan	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	56%	86%
2	Belum Tuntas	44%	14%
	Jumlah	100%	100%



Grafik 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran IPS di Kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan melalui penerapan model kooperatif tipe STAD yang diupayakan melalui pembelajaran selama 2 siklus, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Hal ini terbukti dengan pencapaian nilai siswa sebagai berikut: rata-rata kelas adalah 82, skor tertinggi siswa adalah 100, skor terendah adalah 60, dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 31 (86%) orang.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IX G SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar yang memiliki kemampuan heterogen. Tugas yang diberikan kepada siswa dikerjakan secara berkelompok, adapun bentuk soal tersebut adalah uraian (essay) sebanyak 5 soal.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Efendi. (2005). Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas, (2008). Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hopkins. (1993). Desain Penelitian Tindakan Kelas (Model Ebbut). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Madya Suwarsih. (1994). Panduan Penelitian Tindakan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Nur, Mohammad (1999). Teori-teori Perkembangan (Saduran). Surabaya: IKIP.
- Slavin (1995). Pembelajaran Kooperatif. Jakarta : Alfabeta.